

**TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DIALEKTIKA
PEMBELAJARAN PRAGMATIK:
BERDAYA, BERORIENTASI, DAN BERSTRATEGI KESANTUNAN POSITIF**

Harun Joko Prayitno
Prodi PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
harun.prayitno@ums.ac.id

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dialektika pembelajaran bahasa dalam lintasan sejarah perkembangan pragmatik, merumuskan dialektika pragmatik sebagai strategi vs sebagai sosok bidang keilmuan, mengidentifikasi fenomena reduksi dan defisit kesantunan positif, dan merumuskan semesta daya-orientasi-strategi kesantunan positif. Pendekatan utama yang dikembangkan dalam kajian ini berbentuk kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Teknik penyediaan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat aktif yang diperkuat dengan teknik reflektif introspektif. Teknik analisis kajian dilakukan secara KRI (kritik reflektif introspektif) yang diperkuat dengan model kajian prinsip harmoni sosial, kultural, kerukunan berlatar belakang budaya Jawa. Hasil kajian menunjukkan (a) tuturan dan kehidupan -keduanya dalam penggalan sejarah yang disesuaikan dengan kehadiran konteksnya masing-masing; (b) awal pragmatik sebagai pendekatan telah melahirkan Ilmu yang dapat memakmurkan kehidupan; (c) seni berkomunikasi merupakan kunci sukses bagi seseorang dalam berkehidupan bermasyarakat; (d) kesantunan berbahasa bertumpu pada daya dan orientasi, serta pilihan strategi menggunakan bahasa; dan (e) hakikat karakter adalah terdapatnya ‘sifat kejiwaan’ yang melekat dan menyatu dengan tabiat, akhlak, dan budi pekerti, yang membatinkan watak, kepribadian, sifat khas, kejujuran, kesabaran, kerukunan, dan harmoni sebagai pilar pembentuk totalitas kehidupan yang berdaya-berorientasi-berstrategi kesantunan positif.

Kata kunci: *tindak kesantunan, kesantunan positif, pembelajaran pragmatik*

Pendahuluan

*Yang dikatakan bukanlah yang dimaksudkan
yang dimaksudkan bukan yang dikatakan
Yang dimaksudkan bukanlah yang dikerjakan
yang dikerjakan bukan yang dimaksudkan*

Hakikat berbahasa berberkomunikasi. Hakikat berkomunikasi adalah untuk menjalin fungsi komunikasi. Dalam jagat berkomunikasi yang terpenting adalah menjalin fungsi interpersonal, tekstual, dan fungsi kontekstual sebagai fungsi harmoni sosial (Haliday, 1978:28; Richards, 1985:116). Ketiga fungsi itu secara bersama mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi tuturan yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh tuturan (T) itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS). Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah PKS sedangkan ujaran yang baik dan santun berkaitan dengan PSS (Prayitno, 2009: 132-146).

Pertimbangan dan kedudukan *sopan santun* (PSS) dalam aktivitas berbahasa tersebut bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal demikian terutama di kalangan

masyarakat penutur (Pn) yang berlatar belakang budaya Jawa, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang telah ”mendeklarasikan” diri sebagai masyarakat yang santun, ramah, *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa slira* tinggi. Oleh sebab itu, dalam konteks ini kedudukan PKS tersebut belumlah cukup sebab hanya relevan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dengan menggunakan pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach*). Dengan kata lain, memperhatikan PKS saja sangat tidak akan memadai sebab tidak akan mampu menjelaskan mengapa masyarakat, terutama yang berlatar belakang budaya Jawa, sering menggunakan cara-cara tidak langsung dan teknik-teknik tidak literal dalam berbahasa. Cara-cara tersebut merupakan refleksi dan realisasi dari PSS, prinsip ironi (PI), prinsip pollyana (PP), prinsip seloroh atau kelakar (PS), dan prinsip kultural (PK). Jika prinsip-prinsip tersebut diabaikan dapat memunculkan problem (disfungsi) komunikasi penutur (Pn) dengan mitra tutur (Mt), yaitu konfrontatif dan konfliktif (Prayitno, 2010:30-46). Oleh sebab itulah, sangatlah beralasan jika Grice (1981:183) dan Leech (1983:121) menyatakan bahwa PSS tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada PKS, tetapi PSS merupakan prinsip berkomunikasi penting yang dapat menyelamatkan PKS dari suatu kesulitan berkomunikasi yang serius.

Realisasi tindak kesantunan berbahasa dapat diungkapkan melalui dua strategi, strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif mengedepankan bagaimana kita sudah semestinya dan seharusnya menghormati orang lain. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif lebih didasarkan pada bagaimana kita menghormati orang lain supaya orang lain itu menghargai kita. Jadi, strategi kesantunan positif dasarnya ketulusan. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif basisnya ketidaktulusan (Prayitno, 2014).

Salah satu bentuk realisasi kesantunan positif berbahasa itu adalah ketika kita mewujudkannya melalui tindak bahasa (*speech act*). Hakikat tindak bahasa adalah bahwa semua pertuturan bukan *kosong mlompong* ’tanpa maksud sama sekali’. Setiap pertuturan pastilah mengemban maksud, yakni menghendaknya suatu tindakan. Salah satu tindak bahasa itu adalah tindak direktif ’memerintah’. Tindak bahasa ini merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh*, *meminta*, *mengharap*, *memohon*, *menyilakan*, *mengajak*, *menasihati*, termasuk *melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di kalangan anak didik, pelajar, mahasiswa, pendidik, dosen, karyawan, pimpinan, termasuk di kalangan masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak didik di tingkat sekolah dasar (SD) dan pelajar di tingkat sekolah menengah (SMP/SMA/SMK/MA/MAK), berkecenderungan merealisasikan tindak bahasa direktif *meminta*, *mengharap*, *memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukannya yang secara sosial-sosietal lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, tidak sedikit pula dijumpainya fenomena pemakaian bahwa siswa SD dan SMP/SMA/SMK/MA/MAK tersebut ketika bermaksud *meminta* kepada guru-gurunya di sekolah atau orang tuanya di rumah seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah*, *mengharuskan*, atau bahkan *memaksa* (Prayitno, 2011:41-46).

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan anak didik, pelajar, termasuk di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini perlu mendapatkan sentuhan dan contoh perilaku berbahasa dari guru-gurunya di sekolah, dari dosenennya di kampus, dari lingkungan terdekatnya di rumah, dan dari masyarakat sekelilingnya, serta dari lingkungan masyarakat luas –masyarakat Indonesia. Jika hal ini

terabaikan maka bukan tidak mungkin potensi reduksi dan atau defisit kesantunan berbahasa akan semakin meningkat. Hal demikian seperti dikemukakan oleh para linguist bahwa dalam dua dekade ini anak-anak dan remaja saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak telah mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6), di kalangan anak telah mengalami kemerosotan pemakaian bahasa (Subroto, 2008:1-7), atau bahkan di kalangan anak telah terjadi reduksi dan defisit kesantunan berbahasa (Prayitno, 2010:30-46).

Mengacu uraian di atas, maka paparan berikut akan dipusatkan pada fenomena, fakta, data, temuan, dan pertimbangan mendasar yang terkait dengan: (1) dialektika pembelajaran bahasa dalam lintasan sejarah perkembangan pragmatik; (2) ihwal pragmatik sebagai ilmu dan strategi pembelajaran; (3) reduksi dan defisit kesantunan positif; (4) daya, orientasi, dan strategi kesantunan positif; dan (5) kesantunan positif sebagai pembentuk karakter anak didik.

Dialektika Pembelajaran Bahasa dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Pragmatik

*Tuturan dan kehidupan
Keduanya dalam penggalan sejarah
Yang disesuaikan dengan kehadiran konteksnya masing-masing*

Dalam perpektif lintasan sejarah, studi kebahasaan telah mengalami perubahan paradigma atau bahkan evolusi luar biasa. Studi kebahasaan yang bertumpu pada paham tata bahasa tradisional dan struktural telah dilengkapi dan disempurnakan dengan hadirnya semiotik dan sosiolinguistik. Semiotik dan sosiolinguistik itu sendiri telah disempurnakan melalui pragmatik. Pragmatik dianggap kurang memuaskan sehingga mendorong semangat lahirnya sosiopragmatik dan etnopragmatik. Bahkan sosiopragmatik dan etnopragmatik itu sendiri saat ini oleh sebagian linguist sudah dianggap tidak memadai lagi. Semuanya itu, tentu saja distudi dalam kaitannya dengan penjelajahan untuk mencari pencerahan dan kesempurnaan penggunaan bahasa. Meskipun masih bersifat sangat awal agaknya studi kebahasaan yang mendasarkan pada pesan-pesan religius (:Islam) untuk dijadikan sebagai bidang kajian *religiopragmatik* sepertinya perlu segera mendapatkan perhatian. Termasuk kajian-kajian politik melalui politikopragmatik, kajian hukum melalui yurispropagmatik, kajian pendidikan melalui edikopragmatik, kajian ekonomi nomopragmatik, dll.

Di lain pihak, pembelajaran bahasa di semua jenjang sekolah, terutama SD s.d SMA/MAN/SMK/MAK masih belum beranjak dari tata bahasa tradisional, struktural, atau fungsional. Secara kelakar pemerhati di luar ‘ring’ kebahasaan menggoda: “pelajaran bahasa (:Indonesia) tidak lebih dari sekadar belajar sistem bunyi yang diwujudkan melalui perkataan. Perkataan itu cukup hanya dianalisis dari kaca mata SPOK dan EYD.” Bahkan di kesempatan lain serolohnya lebih dahsyat lagi, “SPOK dan EYD, sudah baku, sehingga tidak perlu diajarkan lagi. *Titik!*” Kemudian, saya balik menggodanya, “SPOK dan EYD, memang tidak perlu diajarkan lagi karena memang dan bahkan benar sekali jika sebelum masa itu sudah distrukturkan oleh yang Yang Maha Kuasa (:Allah swt) ketika anak didik itu masih dalam kandungan, yang dinamai *language acquisition device* (LAD) ‘piranti kodrati anak untuk memperoleh bahasa’ dan *innate properties* ‘bekal kebahasaan anak yang dibawa sejak lahir” (lih. Dardjowidjojo, 2000 dan 2003).

Kelakarnya bergayut dan berkembang, “kalau SPOK dan EYD tidak perlu diajarkan lagi berarti tidak akan ada pembelajaran bahasa, terus *keprawe*”, pemerhati itu menggodanya lagi. “Kalau tidak ada bahasa, ya artinya tidak ada aktivitas manusia, alias lumpuh, semuanya berhenti, *language use was dead, titik!*,” sahut saya sekenanya. Terus kami berdua terbahak, terpingkal, tertawa lepas. Dalam konteks ini, tampak secara artifisial bahwa penutur ‘sang pemerhati di luar ring’ tersebut ketika membangun komunikasinya dengan mitra tutur seolah tidak sopan. Demikian pula kelakar baliknya, juga dilontarkan tampak sama sekali tidak sopannya. Jika komunikasi kelakar tersebut dibangun atas dasar kedekatan sosial-sosietal maka sejatinya sopan. Itulah hakikatnya, kelakar atau seloroh seolah tampak tidak sopan, namun hakikinya sopan. Namun demikian, jangan diujicobakan dengan mitra tutur yang baru dikenal pertama kali, maunya kelakar, bisa-bisa kena tampar karena disfungsi komunikasi maksud kelakar.

Ilustrasi prinsip kelakar tersebut, adalah contoh kecil yang tidak pernah diajarkan di sekolah, apalagi keluar ujian nasional. Jika demikian, maka prinsip kelakar dalam berkomunikasi sangatlah perlu, bahkan penting, jika pembelajaran bahasa tetap ingin dapat mengemban fungsinya sebagai sistem komunikasi. Oleh sebab itulah, saya sangat setuju jika pembelajaran bahasa tidak lagi hanya dipusatkan pada sistem bunyi dan perkataan-perkataan yang dipahami suatu bangsa. Namun, lebih dari itu pembelajaran bahasa perlu dan penting diproyeksikan ke dalam *perkataan, percakapan, dan ungkapan yang baik, santun, dan dapat menjaga harmoni sosial* (Prayitno: 2010:30-46).

Proyeksi tersebut tampaknya masih jauh dari harapan. Hal itu disebabkan oleh antara lain: (1) domain tuntunan KD yang bermuatan kesantunan di jenjang SD dari 121 KD hanya 6 KD (4,96%), di SMP dari 53 KD hanya 4 KD (7,55%), bahkan di jenjang SMA/SMK dari 103 KD tidak satu pun yang bermuatan kesantunan; (2) penjabaran KD menjadi silabus dan materi ajar yang bermuatan kesantunan; (3) strategi mengajarkannya; dan (4) menurunnya fungsi komunikasi di rumah dan di sekolah, komunikasi hanya dijalin jika memang dipandang perlu; dan (5) pergeseran jarak sosial-sosietal indikator nilai-nilai kesantunan di kalangan anak vs guru atau orang tua.

Ihwal Pragmatik sebagai Ilmu dan Strategi Pembelajaran

Ilmu diciptakan untuk memakmurkan dan memartabatkan kehidupan

Salah satu aspek penting di dalam menstudi pemakaian bahasa adalah maksud penutur/pembicara (*speakers meaning*). Maksud penutur tersebut sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Jika disederhanakan, maksud pragmatik itu sebenarnya hanya ditentukan oleh empat hal: (1) siapa penuturnya; (2) siapa mitra tuturnya; (3) apa yang dibicarakannya; dan (4) bagaimana hubungannya (Pn-Mt). Konteks pertuturan itu bukan menjadi bidang garap pragmatik, tetapi menjadi penentu maksud di dalam pragmatik. Maksud suatu pertuturan inilah yang menjadi bidang kajian pragmatik.

Sebagai suatu bidang ilmu, pragmatik memiliki bidang garap pada maksud sebuah pertuturan. Dalam hal ini maksud adalah penafsiran terhadap pertuturan berdasarkan kehendak atau cara pandang orang pertama (O1/Pn). Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik. Perbedaan di antara keduanya adalah semantik merupakan telaah kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik memusatkan pada telaah tuturan (*utterance*). Kalimat adalah

maujud (*entities*), abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori bahasa. Sebaliknya, tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil. Sementara itu, pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Purwo, 1990:16).

Pragmatik menelaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsiran atau dengan kata lain pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dan penafsirnya (Moris, 1938:6 dalam Mey, 1993:35). Lebih lanjut, Leech (1993:8) menjelaskan bahwa pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna, tetapi perbedaannya terletak pada perbedaan penggunaan verba *to mean*. Pada umumnya, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*diadic*), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Sejalan dengan itu, Levinson (1983:5) menyatakan bahwa inti dari kajian pragmatik adalah (a) kajian mengenai penggunaan bahasa, (b) kajian bahasa dalam perspektif fungsional, dan (c) menjelaskan aspek-aspek bahasa dengan mengacu kepada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Aspek-aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dalam perspektif fungsional, baik kebahasaan maupun nonkebahasaan merupakan fitur penting dalam studi pragmatik. Jika demikian maka pragmatik hakikatnya sejalan, bahkan sama dengan tujuan akhir pembelajaran bahasa, yaitu secara bersama untuk mewujudkan penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, saya mengusulkan agar pragmatik dijadikan sebagai strategi sekaligus telaah keilmuan dalam jenjang pendidikan yang relevan di perguruan tinggi, misalnya, pada prodi *ilmu komunikasi, pendidikan bahasa, atau linguistik*. Sementara itu, jika di jenjang sekolah, sejak dari SD s.d SMA/SMAK/MA/MAK didudukkan sebagai strategi pembelajaran ‘seni dan strategi berkomunikasi’ atau ‘strategi menggunakan bahasa’. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika strategi berkomunikasi dengan prinsip-prinsip sopan santun, polyana, ironi, kelakar, dan kultural mulai diperkenalkan penggunaannya kepada anak didik sejak dini. Dengan demikian, jika seorang guru berironi kepada anak didiknya dengan tuturan: “papan tulisnya kotor, anak-anak”, maka responsnya adalah ‘ada anak yang membantu mencarikan penghapus’ atau jika perlu ‘ada anak yang menghapus papan itu’, bukan dijawab “sudah tahu Bu/Pak Guru”, atau “ya Bu/Pak guru”.

Reduksi dan Defisit Kesantunan Positif

*Seni berkomunikasi
merupakan kunci sukses bagi seseorang
dalam berkehidupan bermasyarakat*

Berkaitan dengan skala kesantunan itu, orang Jawa percaya akan perlunya keseimbangan untuk kelangsungan hidup. Sumber keseimbangan orang Jawa adalah asas kerukunan atau harmoni. Prinsip kerukunan dan harmoni kehidupan orang Jawa ini dapat direalisasikan ke dalam empat bidal. Keempat bidal tersebut, yaitu: (a) *kurmat* ‘hormatilah orang lain’, (b) *andhap asor* ‘berendah hatilah’, (c) *empan papan* ‘sadarilah tempatmu’, dan (d) *tepa slira* ‘jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau orang lain melakukan kepadamu’ (Gunarwan, 2000:26).

Masyarakat Jawa itu sangatlah hierarkis dan karenanya dapat dianggap sebagai masyarakat yang nonegaliter. Masyarakat Jawa itu berlapis-lapis dan setiap lapisan menurut pandangan tradisional Jawa sudah ditentukan “dari sana”. Tempat mereka

dalam konstelasi kehidupan sudah tetap dan kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka pun sudah juga ditentukan “dari sana”. Betapa pun kecilnya kekuasaan itu, bahkan kalau tidak ada sama sekali, dalam pandangan tradisional orang Jawa seseorang harus menerima seperti apa adanya. Pandangan ini sesuai dengan pandangan hidup orang *nrima ing pandum* ‘menerima apa yang sudah dijatah’. Implikasinya adalah orang Jawa kurang bersifat kompetitif, konflikatif, dan konfrontatif. Struktur sosial bagi masyarakat Jawa itu tercermin pada bahasa Jawa yang terdiri atas tingkat-tingkat tutur yang tidak sederhana. Bahasa Jawa menggunakan honorifik untuk menunjukkan derajat si penutur atau orang yang menjadi topik tuturan (Park, 2010:142-147).

Dengan demikian cukuplah beralasan jika kesantunan berbahasa sesungguhnya berakar pada nilai-nilai budaya tradisional untuk menjaga harga diri seseorang. Pada seseorang yang memiliki wajah akan tersirat rasa malu kalau berbuat salah, demikian ilustrasi Hsein Chin Hu (dalam Azis, 2007:48). Teori kesantunan yang diambil dari konsep wajah itu kemudian oleh Brown & Levinson (1987:59) dielaborasi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *positive face* ‘wajah dan keinginan positif’; dan (2) *negative face* ‘wajah dan keinginan negatif’. Wajah positif itu terkait dengan nilai-nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, kecocokan. Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan menuntut adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu. Sebelumnya, Leech (1983:161) menempatkan kesantunan sebagai salah satu kebijaksanaan sosial seorang individu.

Jika ditilik dari aspek kesejarahan maka pada umumnya orang Jawa cenderung tidak tansparan dalam hal mengungkapkan larangan. Hal itu sama tidak transparannya dengan ketika orang Jawa mengungkapkan sesuatu yang berpotensi mengancam muka si mitra tutur (Gunarwan, 2000:18-19). Kuntjara (2005:14) menyatakannya bahwa orang Jawa cenderung akomodatif, menghindari hal-hal yang berpotensi konfrontatif dan konflikatif. Persoalannya, mengapa orang Jawa cenderung kurang berani melarang, orang Jawa cenderung kurang terbuka dalam menyatakan pikirannya, orang Jawa cenderung dominan menggunakan piranti basa-basi. Sementara itu, ditemukannya penurunan nilai rata-rata kepatutan secara taat asas berkorelasi dengan kenaikan usia. Hal demikian tampak pada isyarat terdapatnya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi di kalangan penutur Jawa dapat ditafsirkan orang-orang muda Jawa semakin berani, kurang memiliki rasa *ewuh-pakewuh* dalam melontarkan larangan tanpa basa-basi. Banyak pula dijumpai, maunya ‘meminta’ tapi modusnya ‘menyuruh’ atau ‘memerintah’. Itu semua terjadi di kalangan anak didik karena *ora sabaran, instan, sak dhet sak nyet*. Sebab kalau maunya ‘menyuruh’ modusnya ‘menyuruh’ dianggap masih perlu waktu untuk sampai ke tujuan yang dikehendaki oleh TTD ‘suruhan’ itu sendiri (Prayitno, 2011:70).

Daya, Orientasi, dan Strategi Kesantunan Positif

*Kesantunan berbahasa
bertumpu pada daya dan orientasi,
dan berpijak pada pilihan strategi menggunakan bahasa*

Penentuan peringkat kesantunan suatu tuturan dapat ditentukan derajatnya dengan mempertimbangkan skala-skala kesantunan model (Leech, 1983:194-199), yaitu: (1) skala untung-rugi, yakni skala keuntungan atau kerugian tindakan (T) bagi mitra tutur; (2) skala kemasukasaan, yakni mengacu pada tuturan menurut jumlah

pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur; (3) skala ketaklangsungan, yakni mengacu pada tuturan menurut panjang jalan yang menghubungkan tuturan yang satu dengan tuturan lain; (4) skala hak-kewajiban, yakni bertolak dari tuturan menyiratkan hak atau lebih kepada kewajiban; dan (5) skala jarak sosial, yakni derajat rasa hormat yang terdapat pada situasi ujar tertentu sebagian besar bergantung pada beberapa faktor sosial yang relatif permanen, seperti: status, kedudukan, usia, dan derajat keakraban.

Dalam kaitan itu, rasa hormat merupakan prinsip utama yang dipandang penting bagi masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa berpegangan pada: *pertama* adalah prinsip menghormati orang lain karena kedudukannya dalam suatu masyarakat yang harus dihormati; *kedua*, prinsip menghindari konfrontasi terbuka untuk menjaga hubungan yang harmonis (Suseno, 1997:4). Pada prinsip pertama, orang Jawa pada umumnya percaya bahwa hubungan sosial dalam masyarakat sifatnya hierarkis. Hubungan yang hierarkis ini perlu dipelihara yang antara lain ditunjukkan melalui penggunaan bahasa mereka. Setiap orang perlu mengetahui kedudukannya dalam masyarakat sehingga hubungan sosial tadi dapat terpelihara dengan baik. Budaya Jawa yang dominan adalah lebih mengutamakan sikap menghormati untuk menunjukkan sopan-santunnya.

Prinsip kedua, pada umumnya orang Jawa meyakini bahwa kita perlu menghindari konflik dengan orang lain secara terbuka agar hubungan yang harmonis dengan mitra tuturnya dapat terpelihara. Hubungan yang harmonis ini sering dikatakan sebagai ungkapan yang mengedepankan ‘rukun’ sehingga terkenal dengan uangkapanya *rukun agawe santosa* ‘kerukunan merupakan modal kesentosaan’. Kerukunan antarsesama perlu terus dipelihara dengan berbagai cara, antara lain dengan menunjukkan sikap yang tenang dan tidak mengumbar emosi secara berlebihan, juga tidak menolak permintaan tolong dari orang lain secara frontal atau terus terang, atau dengan tidak mengatakan hal-hal yang kurang menyenangkan secara langsung, atau dengan merendahkan diri dan *ngalah* ‘mengalah’ sehingga terdapat ungkapan *menang tanpa ngasorake* ‘supaya menang tidak harus mengorbankan orang lain’. Kedua prinsip itulah yang akhirnya turut melatarbelakangi sikap dan cara orang Jawa di dalam mengungkapkan pendapat dan menyatakan kehendaknya. Kedua prinsip itulah, yang menjadi daya dan orientasi berkesantunan positif di kalangan masyarakat berbudaya Jawa.

Konkretisasi orientasi kesantunan positif itu pada hakikatnya merupakan sari dari strategi kesantunan dalam bertutur yang dirumuskan oleh Brown-Levinson (1978) dengan delapan strategi, yaitu: (a) pakailah ujaran tak langsung, (b) pakailah ujaran berpagar, (c) tunjukkan dengan pesimisme, (d) minimalkan paksaan, (e) berikan penghormatan kepada *Mt*, (f) mintalah maaf, (g) pakailah bentuk impersonal, dan (h) ujarlah tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum. Dalil utama teori Brown-Levinson tersebut adalah sebuah tuturan yang dikemukakan semakin tidak langsung, semakin berpagar, semakin menunjukkan pesimisme, semakin meminimalkan paksaan, semakin atau berkecenderungan minta maaf kepada mitra tutur, dan seterusnya maka tuturan tersebut semakin santun.

Dengan demikian, kesantunan itu -baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif, hakikatnya bertumpu pada daya, orientasi, dan strategi. Kesantunan bukan semata struktur keilmuan yang bersumber dari otak bagian kiri, namun lebih merupakan daya, orientasi, dan bahkan strategi menggunakannya yang dibimbing dari otak bagian kanan. Kesantunan bukan lagi hanya dikenali dari aspek bentuk atau pemarkah tetapi

lebih didasarkan penanda atau konteks. Jadi, kesantunan positif adalah seni dan strategi membangun komunikasi yang harmoni dan toleran sebagai bentuk investasi komunikasi dalam jangka panjang.

Kesantunan Positif sebagai Pembentuk Karakter Anak Didik

*Hakikat karakter adalah terdapatnya ‘sifat kejiwaan’
yang melekat dan menyatu dengan tabiat, akhlak, dan budi pekerti,
Yang membatinkan watak, kepribadian, sifat khas,
Yang membumikan kejujuran, kesabaran, kerukunan, dan harmoni
Totalitas ‘sifat kejiwaan’ itu merupakan hakikat kesantunan positif*

Realisasi TTD yang bijak adalah yang santun, santun secara positif. Menginginkan suatu tindakan tanpa harus memberatkan Mt/O2. Caranya adalah, menempatkan mitra tutur (Mt/O2) sebagaimana sudah selazimnya dan sepantasnya bahwa Mt/O2 itu harus dihormati. Salah satu realisasinya adalah jika dalam bentuk TTD *nasihat* dan *perintah*. Nasihat yang santun memang bukan kutbah. Dan, akan lebih santun lagi jika sebelum dinasihati, dikutbahi, diingatkan, atau diarahkan, sudah merasa dinasihati, dikutbahi, diingatkan, atau diarahkan. Demikian pula, tujuan akhir TTD *memerintah*. Sebisa mungkin diciptakan ‘mau tetapi bukan menuruti’, ‘ingin tetapi bukan perintah’, atau ‘pandangan tetapi bukan pengarahan’. Dengan demikian, ‘melakukan sesuatu sebelum diperintah [wajib], tidak mau melakukan sesuatu sebelum dilarang [haram], mau melakukan sesuatu apabila sudah diizinkan [mubah]. Bukan sebaliknya, sudah diperintah tetapi merasa belum diperintah, atau sudah disuruh tetapi merasa belum disuruh, atau sudah dinasihati tetapi merasa belum dinasihati.

Santun berhubungan dengan tertib. Tertib berarti menaati aturan. Di dalam aturan itu terdapat etiket, tata krama, keberadaban, budi pekerti, susila. Etiket dan tata krama mengatur tingkah laku, baik lingual maupun nonlingual, supaya halus dan baik budi bahasanya, sabar, tenang, penuh rasa hormat, suka menolong, dermawan. Budi bahasa yang santun bukan saja menguntungkan mitra tutur, tetapi sekaligus menguntungkan penutur. Demikian pula, budi bahasa yang tidak santun, bukan saja merugikan mitra tutur, tetapi sekaligus dalam jangka panjang juga merugikan penutur itu sendiri.

Santun merupakan pantulan dari karakter. Santun, ya *sopan-santun* atau *kesantunan*, bukan *santunan*. Karena sesungguhnya hakikat karakter adalah terdapatnya ‘sifat kejiwaan’. Sifat kejiwaan itu melekat dan menyatu dengan *tabiat, akhlak, budi pekerti, watak, kepribadian, sifat khas, kejujuran, kesabaran, kerukunan, dan harmoni*. Itu semua merupakan hakikat dari kesantunan positif. Itulah sebabnya, kesantunan positif hakikatnya ‘sudah pada tempatnya jika orang lain wajib dihormati’. Kesadaran menghormati perlu ditumbuhkan dan ditanamkan kepada semua anak sejak sedini mungkin atau sejak anak itu bisa diajak berkomunikasi. Bukan sebaliknya, menghormati orang lain dengan dalih ‘supaya orang lain menghargai balik ke kita’. Ini namanya keterpaksaan menghormati yang sesungguhnya merupakan bibit defisit karakter dan embrio reduksi kesantunan atau bahkan ‘tidak terdapatnya lagi kesantunan’.

Simpulan

Akhirnya, sampailah kepada suatu simpulan bahwa kita harus belajar meningkatkan rasa simpati, mencari kesepakatan, memberikan penghormatan, menghargai prestasi, dan membagi keuntungan kepada orang lain untuk membangun

sifat kejiwaan yang menjadi ruh kesantunan positif dan karakter bangsa. Bukan sebaliknya, melimpahkan kerugian, mengurangi keuntungan, menumbuhkan kecaman, menciptakan konfrontatif, menumbuhkan konflikatif, atau menyunat simpati serta pujian kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika kita tidak ingin mengalami reduksi kesantunan pragmatik dan defisit 'sifat kejiwaan' karakter, maka hormati orang lain sebagai sebuah kewajiban dan kesadaran kalbu untuk menghormati orang lain [strategi kesantunan positif], bukan supaya orang lain menghormati kita atau punya 'pamrih' [strategi kesantunan negatif].

Inti dari strategi kesantunan positif adalah mengutamakan kewajiban daripada hak. Oleh sebab itu, strategi kesantunan positif berinterelasi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam konteks mensitasi (:mencantumkan sumbernya), dalam konteks belajar (:mewujudkan empat pilar kesejagatan pendidikan), dalam konteks berdoa (:”berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”), dalam konteks berlalu lintas (:menatai rambu-rambu berlalu lintas), dalam konteks bekerja (:memajukan lembaga/institusinya), dalam konteks bertetangga (: harmoni), dalam konteks memimpin (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*), dll.

Salah satu penanda kesantunan adalah ditandai oleh terdapatnya perilaku berbahasa yang lemah lembut dan sikap berendah hati, sikap yang bijaksana 'tidak *mban cindhe mban ciladhan*', sikap kemurahan *loma*, sikap penerimaan *nrima*, atau sikap-sikap kooperatif lainnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa semua perilaku dan sikap yang demikian itu selalu menunjukkan kesantunan. Hal demikian disebabkan oleh hakikat kesantunan itu sesungguhnya terletak pada bagaimana teknik dan strategi mengungkapkannya. Oleh sebab itu, tepatlah kiranya jika saya nyatakan: ”seni, teknik, dan strategi berkomunikasi merupakan *kunci* sukses seseorang dalam berprofesi. Kunci itu hanya akan terwujud jika direalisasikan melalui strategi-strategi kesantunan positif”.

Sumber Bacaan

- Adnan, Zifirdaus. 2004. “Citing Behaviours in Indonesian Humanistics Research Articles”. *ASAA e-Journal of Linguistics Language Teaching Issue*, 48-53, Juni 2004.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Interdisipliner (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dorschel, Andreas. 1989. “Understand a Directive Speech Act” dalam *Australian Journal of Philosophy*, Volume 67, Number 3, 1989, pp. 319-340. Routledge Francis Group.
- Gauthier, Gilles. 2004. “The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential” dalam *Journal of Political Marketing*, Volume 3, Number 3, 2004, pp. 69-86. Haworth Press.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.

- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 13*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan" dalam *Berkala PELLBA 16*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Holmes, Janet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pragmatics*, 1-5, Juli 2002.
- Iskan, Dahlan. 2012. *Dua Tangis dan Ribuan Tawa*. Jakarta: Media Komputindo.
- Kasper, G. 1990. "Linguistic Politeness Current Research Issues". *Journal of Pragmatics*, 1993-218. Desember 1990.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No.2, hlm. 257-270, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence" dalam *Journal of Pragmatics 36 (2004) 2003-2022*.
- Lakoff, R. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diachronic Study" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 2, 2010, pp.219-249. John Benjamins Publishing Company.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam *Jurnal Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.67-95. John Benjamins Publishing Company.
- Nemeth, Eiko T. 2001. "Pragmatics in 2001: Selected Papers from The 7th International Pragmatics Conference." Belgium: International Pragmatics Association.
- Park, Chongwon. 2010. "Intersubjectification and Korean Honorifics" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.122-147. John Benjamins Publishing Company.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Gender" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2009, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*,

- Volume 22, No.1, Juni 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: MUP.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Pengembangan Materi Ajar Kesantunan Berbahasa dengan Pendekatan Sosiopragmatik di Lingkungan Siswa SD Berbudaya Jawa." Laporan Penelitian Hikom Ditjen Dikti.
- Prayitno, Harun Joko P. 2012. "Taksonomi Perwujudan Tindak Tutur Direktif dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa", Makalah dalam *Diskusi Pengembangan Akademik PPs MPB UMS*, 2 Mei 2012.
- Prayitno, Harun Joko P. 2012. "Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Bersstrategi Kesantunan Positif", Makalah dalam *Pidato Pengukuhan GB Sidang Senat Terbuka UMS* 2 Juni 2012.
- Prayitno, Harun Joko P. 2014. "Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa", dalam *Prosiding Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter* Balai Bahasa dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England dan Greece: A Cross Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria*, Volume 50, Number 4, 2003, pp. 435-456. Akademiai Kiado.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)" dalam *Journal of Pragmatics*, Volume 35, Number 10, 2003, pp. 1633-1650. John Benyamin Publishing Company.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "The Paradox of Communication Sociocognitive Approach to Pragmatics" dalam *Pragmatics of Society*, Volume 1, Number 1, 2010, pp. 50-73. John Benyamin Publishing Company.
- Subroto, Edi. 2008. "Bagaimana Kesantunan Berbahasa di Kalangan Anak Muda." dalam www.kr.co.id/web/detail.php?sid=184199&actmenu=40, Akses 28 April 2009.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1, hlm. 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa, 26-27 Februari 1999*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.

Lampiran Persantunan:

1. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami **mohon** pertolongan [QS Al Faatihah:5].
2. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku **lemah-lembut** terhadap mereka. Sekiranya kamu **bersikap keras lagi berhati kasar**, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu **maafkanlah** mereka, **mohonkanlah** ampun bagi mereka, dan **bermusyawarahlah** dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya [QS Ali Imron:159].
3. Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan **berendah diri** dan dengan **suara yang lembut** (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." [QS Al An'aam:63].
4. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan **berendah diri** dan **suara yang lembut**. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas [QS Al A'raaf:55].
5. Dan **permintaan** ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat **lembut hatinya** lagi **penyantun** [At Taubah:114].